

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERILAKU PROSOSIAL

1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah salah satu bentuk perilaku yang tampak dalam suatu kontak sosial, sehingga perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dilaksanakan atau terencana untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain tanpa adanya imbalan-imbalan atau motif dari orang yang menolong (Asih & Pratiwi, 2012).

Perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak ada keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayaksini & Hudainah, 2003). Perilaku prososial murni merupakan suatu tindakan untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain. Dahriani (2007) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki tingkat untuk berkorban demi orang lain dengan tujuan untuk memberikan manfaat dan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikis, agar terciptanya perdamaian dan meningkatnya toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada manfaat atau keuntungan yang signifikan terhadap orang yang menolong.

Dalam berperilaku prososial, bantuan tanpa pamrih diperuntukkan orang yang akan di bantu merasakan dalam perlindungan dan kedamaian. Saripah (2012) menyatakan perilaku prososial merupakan perilaku individu lain baik secara fisik maupun psikis dengan sedemikian rupa, sehingga individu yang memberikan pertolongan merasa bahwa individu yang menerima bantuan berdampak positif dalam kesejahteraan baik secara materi maupun non materi.

Perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005) adalah merupakan suatu tindakan menolong yang mengutamakan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan secara langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin mengandung resiko bagi orang yang menolongnya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi perilaku prososial dapat di ambil sebuah kesimpulan yaitu perilaku prososial adalah suatu

tindakan menolong orang lain yang mengalami kesulitan tanpa memperdulikan motif-motif dari si penolong yang nantinya mempunyai akibat sosial secara positif ataupun psikologis, dari kurang baik menjadi lebih baik sehingga bisa terciptanya keseimbangan kehidupan bersama. Perilaku prososial dapat meliputi: menolong, berbagi rasa, bekerjasama dengan orang lain, menyumbang dan mengutamakan kesejahteraan orang lain.

2. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial Sears, dkk, (2007) yaitu:

a. Faktor Situasional

1) Kehadiran orang lain

Semakin banyak kehadiran orang lain ketika ada seorang individu pada situasi yang sulit, maka kehadiran orang yang banyak tersebut tidak berdampak untuk memperbaiki situasi yang sulit tersebut hal ini dinamakan *bystander effect* yaitu efek penonton. Dibandingkan ketika seorang individu melihat situasi yang sulit dengan keadaan sendiri maka cenderung individu tersebut menolong dan bertanggung jawab lebih tinggi sehingga individu yang di tolong merasakan dampak positif.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan secara fisik pada lingkungan juga sangat mempengaruhi ketersediaan individu untuk membantu individu yang lain. Pengaruh kondisi lingkungan tersebut seperti cuaca, ukuran kota, tingkat kebisingan tempat. Dalam sebuah penelitian Cunningham (dalam Tinne, 2012) bahwa seorang individu lebih condong memberikan bantuan ketika kondisi cuacanya tidak turun hujan dan juga setting lingkungan yang berpengaruh pada berperilaku prososial. Pada riset tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi lingkungan perkotaan yang lebih tinggi pada tingkat kepadatan penduduk serta tingginya tingkat kejahatan dibandingkan keadaan kota yang lebih tinggi pada tingkat kepadatan penduduk serta tingginya tingkat kejahatan dibandingkan keadaan kota yang lebih rendah kepadatan penduduk dan rendahnya tingkat kejahatan. Dengan kondisi tersebut, kota yang lebih rendah tingkat kependudukannya

serta rendahnya tingkat kejahatan dengan hal ini memungkinkan untuk memberikan pertolongan terhadap orang asing.

3) Tekanan waktu

Dalam kondisi *urgent*, saat itu ketika keadaan individu (penolong) tersebut memiliki banyak waktu luang maka individu lebih condong memberikan bantuan dibandingkan, ketika individu yang tidak memiliki banyak waktu luang maka individu tersebut cenderung bisa memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu dibandingkan untuk menolong.

b. Faktor Karakteristik Penolong

1) Faktor kepribadian

Kepribadian dengan ciri tertentu dan dengan beberapa jenis situasi tertentu, seorang individu lebih cenderung memberikan bantuannya. Sebagai contoh individu yang memiliki keinginan yang kuat dalam penerimaan dirinya di lingkungan sosial, dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan dan pujian dari lingkungannya sehingga berperilaku lebih prososial dan lebih cenderung perilakunya ditampakkan.

2) Faktor suasana hati

Dalam suasana hati yang baik, maka individu tersebut cenderung berperilaku prososial dengan individu lainnya, dengan kata lain suasana hati yang positif akan berpengaruh agar individu berperilaku prososial.

3) Faktor rasa bersalah

Ketika individu (penolong) melakukan kesalahan bagi individu yang lain dengan perilaku yang merugikan, maka individu (penolong) cenderung memberikan bantuannya (berperilaku prososial) untuk individu yang akan di bantu dengan dasar perilaku agar menghilangkan rasa bersalah.

4) Faktor *distress* diri dan rasa empati

Distress, merupakan respon individu terhadap penderitaan individu lain, misal perasaan kecewa, takut, prihatin, sedih, terkejut dan apapun kondisi perasaan tak berdaya yang dialaminya. Dan rasa empati ialah kita ikut serta merasakan apa yang dirasakan individu lain yaitu sikap perhatian kita pada individu tersebut, dalam kedua hal ini berpengaruh terhadap individu untuk berperilaku prososial.

c. Faktor Karakteristik Orang Yang Membutuhkan Pertolongan

1) Menolong individu yang disukai

Rasa suka adalah salah satu faktor ketertarikan untuk memberikan bantuannya atau berperilaku prososial pada individu lain, adanya daya tarik fisik ataupun kesamaannya, misal keluarga atau sahabat.

2) Menolong orang yang pantas untuk diberikan pertolongan

Individu memiliki kapasitas penilaian sejauh mana individu tersebut layak membutuhkan bantuan, dengan kata lain individu tersebut akan memperkirakan sebab akibat dari bantuan yang akan diberikan, misal memberikan bantuan setelah mengalami bencana.

Berdasarkan uraian diatas, bisa di ambil kesimpulan bahwa ketika individu berperilaku prososial maka ada berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor situasional, faktor karakteristik penolong dan faktor karakteristik orang yang pantas untuk diberikan pertolongan.

3. Indikator-indikator Perilaku Prososial

Menurut Mussen, dkk (dalam Nashori, 2010) Aspek-aspek dari perilaku prososial ialah:

a. Menolong

Salah satu cara untuk meringankan beban pada pihak yang di tolong baik secara fisik maupun psikis.

b. Berbagi

Keterbukaan dan ketersediaan dalam berbagi kesenangan dalam perasaan satu sama lain.

c. Kerjasama

Keikutsertaan dalam membantu kegiatan bersama-sama hingga mencapai tujuan bersama.

d. Menyumbang

Bertindak untuk memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan salah satu bentuk kemurahan hati kita.

e. Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain

Ikut andil dalam memperhatikan penanganan permasalahan orang lain.

Menurut penjelasan diatas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa indikator-indikator perilaku prososial ialah menolong, berbagi, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

B. KEMATANGAN EMOSI

1. Definisi Kematangan Emosi

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangannya, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, 2008). Emosi tersebut bersifat positif seperti cinta, seks, berharap, teguh, simpati, optimis, loyal, serta bersifat negatif misal: takut, benci, marah, tamak, iri, dendam dan percaya tahayul. Mappiare (2003) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional berarti orang tersebut sudah dewasa karena bisa mengekspresikan emosinya dengan tepat akan tetapi orang yang dewasa secara umur lebih banyak belum tentu bisa dikatakan sebagai dewasa.

Pencapaian kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mencapai pada kondisi yang lebih stabil. Kartono (2006) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Hal ini dapat dilihat seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan individu yang mampu berpikir secara lebih baik dan melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004). Sehubungan dengan hal tersebut Davidoff (2003) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dan bisa menempatkan pada kondisi yang tepat.

Menurut Murray (2002) kematangan emosi merupakan proses pencapaian perkembangan yang mana kondisi tersebut ketika individu mampu untuk membimbing serta mengendalikan emosi dengan kuat agar bisa di terima oleh diri sendiri dan orang lain, serta diperkuat oleh pendapat Asih & Pratiwi (2010) menyebutkan kematangan emosi adalah memanfaatkan emosinya dengan positif serta

dapat menyalurkan emosinya untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat dan tujuannya bukan untuk menghilangkan emosi yang ada di dalam diri. Memosisikan emosi dengan kondisi yang tepat serta segala sesuatu yang sesuai dengan sasaran dan sesuai dengan porsinya akan berdampak positif dan bisa memenuhi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu tersebut.

Kematangan emosi adalah bagaimana individu bisa mengekspresikan dengan mudah dan tepat sasaran pada perasaan-perasaan yang ada di dalam diri tersebut serta bisa mengimbangi kondisi lingkungan sosialnya dengan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan dari individu lain (Covey, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi kematangan emosi yang dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu kematangan emosi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengontrol emosi dengan baik sehingga mampu mengekspresikan emosi tersebut pada kondisi yang tepat, serta lingkungan bisa menerima emosi individu tersebut dengan baik dan akan berdampak pada kestabilan kondisi jiwa sehingga mudah dalam berperilaku yang lebih positif, dalam proses perkembangannya individu mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dengan kuat.

2. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Menurut Young (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

a. Faktor Pengalaman

Bagaimana dalam proses pencapaian tujuan dengan berbagai pengalaman-pengalaman dalam hidup, maka akan memberikan nilai-nilai kehidupan yang berdampak positif.

b. Faktor Lingkungan

Menggapai dalam proses pencapaian tujuan maka tidak akan bisa lepas dari faktor lingkungan yang mendukung

c. Faktor Individu

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, semisal: bagaimana karakter dari individu tersebut dan bagaimana tipe kepribadiannya.

Menurut penjelasan diatas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ialah faktor pengalaman, faktor lingkungan, faktor individu.

3. Indikator-indikator Kematangan Emosi

Hurlock (2014) menyatakan ada beberapa indikator kematangan emosi, ialah:

- a. individu lebih selektif dalam merespon dan mengekspresikan emosinya dengan lebih tepat dan sesuai terhadap kondisi lingkungan, sehingga lingkungan mudah menerimanya, lebih berfikir kedepannya terhadap resiko-resiko yang akan datang dan berperilaku yang positif dalam memenuhi keinginannya maupun lingkungan.
- b. Stabil dalam merespon emosi, individu yang memiliki kematangan emosi akan tampak terlihat lebih tenang dan stabil dalam merespon emosi dan tepat mengaplikasikan emosinya.
- c. Berfikir kritis, individu yang dapat mengendalikan emosi dan serta mampu berfikir kritis dalam setiap perilaku yang dimunculkan akan selalu mempertimbangkan baik dalam segi positif maupun negatifnya dan bagaimana perilaku yang dimunculkan.

Berdasarkan uraian diatas, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa ketika individu memiliki kematangan emosi yang positif maka ada beberapa indikator yang mempengaruhinya yaitu individu lebih selektif dalam merespon dan mengekspresikan emosinya dengan lebih tepat dan sesuai terhadap kondisi lingkungan, stabil dalam merespon emosi, dan berfikir kritis.

C. Kerangka Berfikir

Kematangan emosi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan baik sehingga mampu mengekspresikan emosi pada kondisi yang tepat dan lingkungannya bisa menerima dengan baik. Dampaknya adalah menjadikan individu semakin stabil dalam merespon dan mudah dalam berfikir kritis. Pada proses perkembangannya, individu mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dengan kuat, lebih tenang dalam menghadapi kondisi dan berfikir positif. Sebaliknya, jika individu kurang matang secara emosi maka individu sulit untuk mengelola emosi dan

cenderung berfikir negatif, seperti lebih mudah marah, kesal, kecewa hingga mengalami frustrasi.

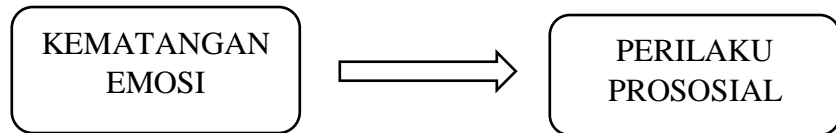
Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut teori dari Young (2001) faktor pengalaman, faktor situasional, faktor individu. Oleh sebab itu, salah satu faktor pengalaman yang dimiliki individu akan menjadikan pembelajaran yang positif bagi individu dan menjadikannya individu yang lebih baik, kedepannya individu lebih siap menghadapi situasi yang lebih tinggi tekanannya sehingga menjadikan individu lebih tenang dalam menghadapi situasi.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan emosi adalah perilaku prososial. Individu yang berperilaku prososial akan merealisasikannya setelah memiliki kematangan emosi yang positif. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong individu lain yang mengalami kesulitan tanpa memperdulikan motif-motif dari si penolong, sehingga individu yang ditolong mendapatkan akibat sosial secara positif dan terciptanya keseimbangan hidup. Sears (2006) menyatakan perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya di motivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Bringham (dalam Dayaksini & Hudainah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang berpusat pada kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial seperti menolong, berbagi rasa, bekerjasama dengan orang lain, menyumbang dan mengutamakan kesejahteraan orang lain.

Individu dengan memiliki perilaku prososial akan mampu menolong orang lain yang mengalami kesulitan tanpa memperdulikan motif-motif dari si penolong, membantu baik secara fisik maupun psikologis demi terwujudnya kesejahteraan hidup. Pada umumnya individu yang memiliki perilaku prososial yang positif termotivasi untuk mensejahterakan orang lain.

Guru yang memiliki kematangan emosi tinggi akan lebih tenang menghadapi siswa, sehingga guru tidak akan berhenti untuk mencari inovasi demi terwujudnya pendidikan yang baik sehingga perilaku yang di tampilkan adalah perilaku prososial. Perilaku prososial guru penting, karena bisa menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, seperti guru melerai siswa yang bertengkar, guru membantu siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri, guru memperhatikan keadaan siswa baik secara fisik maupun psikologisnya, dan perilaku prososial lainnya.

Bisa di ambil kesimpulan bahwa semakin tinggi guru memiliki kematangan emosi maka semakin tinggi pula guru berperilaku prososial. Hal ini dapat dilihat dari perilaku prososial guru di lingkungan sekolah. Sebaliknya jika kematangan emosi yang dimiliki guru rendah maka cenderung perilaku prososial guru rendah.



D. Hipotesis

Bedasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berfikir yang telah dibahas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada guru sekolah inklusi". Asumsinya jika kematangan emosi pada guru yang mengajar di sekolah inklusi tinggi, maka perilaku prososialnya tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika kematangan emosi pada guru yang mengajar di sekolah inklusi rendah, maka perilaku prososialnya rendah.